

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu pasti menginginkan memiliki keluarga yang sempurna. Keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama untuk perkembangan setiap anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak tanpa adanya konflik yang terjadi dalam keluarga (Semiawan & Mangunsong, 2010). Memiliki anak yang terlahir dan berkembang dengan sempurna tanpa kekurangan apapun adalah harapan dari setiap orang tua. Akan tetapi, tidak semua hal yang diharapkan para orangtua bisa terwujud. Tidak semua anak lahir dengan kondisi sehat atau sempurna tanpa kekurangan baik secara fisik dan psikis. Salah satu hal yang dikhawatirkan dari para calon orangtua adalah bagaimana jika ternyata anak mereka adalah anak yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus atau yang mengalami keterbelakangan mental (Lestari & Mariyati, 2015).

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari banyak jenis antara lain *autisme*, *down syndrome*, *ADHD*, *speech delay*, *cerebral palsy*, *tunadaksa*, *tunagrahita* dan masih banyak lagi jenisnya (Chaplin, 2006). Anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *autisme*. Saat ini terjadi peningkatan jumlah anak yang menyandang *autisme*. Berdasarkan laporan berita dari Institut Nasional Kesehatan

Mental dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat, jumlah penyandang autis meningkat pesat pada tahun 2009, 1 dari 100 anak didiagnosis mengalami autis (Bararah, 2009). Yayasan *Autism Care* Indonesia menyatakan bahwa jumlah anak penyandang autis di Indonesia tahun 2010 adalah 53.200 anak (Judarwanto, 2009). Data tersebut menunjukkan meningkatnya penyandang autis sehingga akan memungkinkan juga semakin tinggi tantangan bagi orangtua dalam pengasuhan.

*Autisme* didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang digambarkan dengan ketidaknormalan dalam fungsi sosial, berbahasa, dan berkomunikasi serta perilaku dan ketertarikan yang tak wajar (Mash & Wolfe, 2010). Meski belum diketahui penyebab pastinya, namun salah satu kondisi yang biasa dijumpai terkait penyebab munculnya autis ialah keracunan logam berat ketika anak berada dalam kandungan. Anak dengan gangguan autis akan sulit melakukan kontak mata dan bersosialisasi dengan orang lain, kelekatan khas pada suatu benda, kesulitan dalam berkomunikasi, tantrum, afasia, bisa jadi tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri serta hilangnya respon emosional (Safaria, 2005).

Menurut Handojo (2004), anak autistik memiliki kecenderungan untuk berperilaku berlebih atau berkekurangan, berbeda untuk masing masing anak. Perilaku berlebihan antara lain perilaku melukai diri sendiri (*self abuse*), seperti memukul, menggigit, dan mencakar diri sendiri; agresif antara lain menendang, memukul, menggigit dan mencubit; dan tantrum seperti perilaku menjerit, menangis, dan lompat lompat. Perilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara,

perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga terkadang dianggap tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun. Perilaku ini menyebabkan orangtua yang memiliki anak autistik harus ekstra 24 jam dalam mengawasi anaknya, hambatan komunikasi yang dialami anak mengakibatkan orangtua semakin frustrasi karena tidak memahami keinginan anak (Safaria, 2005).

Orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis mempunyai pengalaman yang mengandung stres lebih tinggi dibandingkan orangtua yang memiliki anak dengan tipe gangguan lain (Pottie, Cohen & Ingram, 2008). Hal ini dikarenakan pola perilaku yang ditunjukkan anak berbeda dengan anak yang lain, misalnya karena anak autis sensitive terhadap sentuhan, serta sering menunjukkan perilaku yang tidak terduga, sehingga hal ini memungkinkan ibu kesulitan untuk mengontrol anak (Berkell, 1992).

Menurut Mangunsong (2009) reaksi awal pada orangtua yang mengetahui anaknya mendapat diagnose autisme biasanya muncul dalam bentuk *shock*, guncangan batin, kesedihan, stress, rasa bersalah, kecewa, marah, sakit hati, tidak dapat menerima kenyataan, merasa kelabu, dan hingga enggan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, orangtua juga merasa kebingungan bagaimana mengasuh anak yang mengalami gangguan autis mengingat anak dengan gangguan autis sulit untuk dididik, misalnya untuk *toilet training*, mengenali bahaya, bersosialisasi dan sebagainya. Hal tersebut menjadi stressor bagi orangtua, memaksa orangtua untuk

menunjukkan kinerja perannya, misalnya bagaimana beradaptasi dengan keadaan tersebut (Cappe, Wolff dan Bobet, 2011).

Dalam keluarga, ibu orang pertama yang berhubungan dalam melakukan kontak fisik dan emosional dengan anak, maka dari itu ibu adalah orang yang kali pertama merasakan suatu tekanan saat mengetahui anaknya terdiagnosa autisme karena ia merasa bahwa ia tidak berharga dan gagal melahirkan dengan normal. Ibu yang paling terpuak karena secara tidak langsung ia sangat dekat dengan sang janin saat mengandung sampai pada masa melahirkan (Andayani dan Koentjoro, 2007). Hal ini ditunjukkan dengan salah satu hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2010). Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian tersebut, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan lebih rentan dan lebih mudah merasa bertanggung jawab atas semua yang dialami oleh anaknya.

Ibu juga merasa dihadapkan pada permasalahan seperti pandangan social terhadap anak autisme yang masih cenderung negatif, serta saat segala aktivitas yang dilakukan ibu untuk anak mereka harus diikuti dengan usaha yang lebih dari orangtua pada umumnya. Aktivitas yang dimaksud misalnya memberi makan, memandikan dan mengajak ke sekolah, karena perilaku yang dimunculkan anak seperti mengamuk secara tiba-tiba dan sulit mengikuti instruksi. Maka dari itu, autisme disebut gangguan dengan stresor yang besar (Mc Grath, 2006). Pada beberapa negara termasuk Indonesia terdapat budaya pembagian tugas, yaitu pekerjaan utama ayah adalah mencari nafkah dan ibu mengasuh anak (Daulay, 2018). Hal ini yang membuat

ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak, sehingga ibu lebih merasakan kesulitan selama pengasuhan anak (Wike, 2015).

Banyak permasalahan dan gangguan pada anak autisme ini, akhirnya memerlukan banyak pengasuhan dan perawatan dari orangtua agar kelak anak dapat berkembang lebih optimal dan terarah. Sebenarnya ayah dan ibu memiliki peran yang pentingnya dalam mengasuh anak. Menurut Bowlby (dalam Papalia Old & Fieldman, 2008) bahwa yang paling dominan dalam mengasuh anak adalah ibu, karena ibu merupakan objek lekat bagi sang anak. Namun pada satu sisi ibu juga memiliki kecemasan yang berlebihan, kecemasan ini mendorong ibu untuk selalu khawatir akan keadaan dan kondisi anaknya. Ibu dengan anak penyandang autis memiliki tanggung jawab pengasuhan yang lebih berat daripada ibu dengan anak kondisi normal.

Merujuk pada apa yang dialami oleh ibu dan bagaimana perilaku anak autis maka ibu perlu untuk memiliki daya tangguh selama pengasuhan. Meski berada dalam kondisi yang serba sulit, ibu yang memiliki anak autis sebenarnya masih memiliki kekuatan dalam dirinya untuk bertahan dan melanjutkan hidupnya dengan sehat, sebagaimana Wignild (1993) mengatakan walaupun dalam hidup manusia seringkali tidak memiliki kuasa atas kejadian yang dialaminya, seperti kecelakaan, musibah, bencana alam, kriminalitas, hingga penyakit yang mengarah pada kematian, tetapi setiap individu dapat memilih bagaimana cara menghadapi kejadian tersebut. Kemampuan bertahan dan dapat berkembang meskipun dihadapkan pada kondisi sulit

itulah dalam ilmu psikologi disebut dengan resiliensi. Resiliensi adalah faktor penting yang dalam kehidupan kita sekarang ini. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi (Muniroh, 2010).

Menurut Bonanno (2004), resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk tetap memelihara fungsi psikologis dan fisik agar tetap seimbang dan normal dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak seimbang dan normal dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak menguntungkan atau mengancam jiwa. Resiliensi juga sebagai kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002).

Kemampuan individu untuk mencapai resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) mencakup tujuh aspek yaitu, regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Aspek dalam resiliensi tersebut dapat dipenuhi oleh individu disertai faktor faktor yang mendukung individu untuk mencapai diri yang resilien. Faktor tersebut menurut Reivich, Gwyther dan Roberto (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam individu yaitu *self esteem*, dukungan sosial, spiritualitas dan emosi positif. *Self esteem* adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. Dukungan sosial adalah pertolongan

yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut dapat menaikkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Spiritualitas, dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah dialaminya. Kemudian emosi positif, emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang krisis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih efektif.

Murray (dalam Muniroh, 2010) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi rendah akan membutuhkan waktu yang lama untuk menerima permasalahan yang terjadi sedangkan seorang yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung lebih kuat dan bangkit dari keterpurukan serta mampu mencari solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Reivich dan Shatte (2002) mengatakan, bahwa kemampuan resiliensi penting agar tetap tenang dalam menghadapi masalah, dapat menjalin hubungan yang baik serta memiliki rasa empati, dapat mengendalikan diri ketika dihujat oleh lingkungan sekitarnya serta mampu optimis dalam menjalani kehidupannya. Rutter (dalam Solichatun, 2009) mengatakan bahwa terdapat fungsi resiliensi yaitu mengurangi risiko dari berbagai konsekuensi yang negatif setelah terjadi permasalahan yang menekan, membantu menjaga harga diri serta kemampuan diri, dapat memperbaiki kesempatan untuk maju dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 4 orang ibu yang memiliki anak autis di Jumat 18 Oktober 2018 di tempat yang berbeda-beda. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autis sering

mengalami stres dan tekanan selama mengasuh anak misal ketika anak melakukan hal yang tidak semestinya dan tantrum, hal ini menunjukkan tidak adanya aspek pengendalian emosi yaitu ibu dengan anak autis belum bisa untuk selalu tetap tenang selama pengasuhan anak. Pada awal mengetahui anak dengan diagnosa autis ibu merasa sedih, kecewa, tidak menerima takdir dan menyalahkan diri. Hal tersebut juga tidak menunjukkan bahwa aspek regulasi emosi tidak muncul karena tidak tenang dalam menghadapi masalah. Ibu dengan anak autis kesulitan mengetahui penyebab ketika anak mereka mulai tantrum, memunculkan perilaku yang tidak semestinya dan berulang-ulang. Hal ini menunjukkan kemampuan menganalisis masalah selama pengasuhan pada ibu belum baik. Ibu yang memiliki anak autis selama mengasuh anak autis juga merasa khawatir dan cemas akan masa depan anaknya. Hal ini menunjukkan tidak munculnya aspek optimisme dan berpikir positif selama pengasuhan anak. Ibu yang memiliki anak autis juga terkadang marah ketika anak tidak bisa melakukan hal yang sewajarnya dan marah ketika anak sulit untuk diatur. Hal ini menunjukkan aspek kontrol diri pada ibu selama pengasuhan belum baik. Ibu yang memiliki anak autis terkadang kurang yakin dengan perkembangan anak mereka seperti anak mereka tidak mandiri. Hal ini menunjukkan aspek efikasi diri pada ibu belum baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak autis memiliki resiliensi yang rendah karena belum adanya regulasi emosi, kemampuan menganalisis masalah, pengendalian diri, keyakinan diri, optimisme dan berpikir positif yang baik. Peneliti meneukan rendahnya resiliensi

pada ibu yang memiliki anak autis tidak sesuai dengan aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, control diri, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian.

Dukungan sosial merupakan sumber utama resilien. Memiliki dukungan sosial merupakan salah satu sumber yang paling konsisten terhadap tingkat resilien seseorang (Dewi, 2015). Deborah (dalam Synder dan Lopez, 2007) menyatakan bahwa individu tidak dapat menjadi resilien tanpa dukungan orang lain. Ketika individu tidak dapat memiliki cukup dukungan dari keluarganya, ia akan mencari kompensasi dukungan dari tempat lain seperti teman, tetangga ataupun lingkungan kerjanya.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam pengasuhan. Dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan ketika individu mengalami kesulitan atau masalah (Handoyo, 2001). Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan, anak-anak, anggota keluarga lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau kelompok dari dukungan sosial (Taylor, 2003). Dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dapat didefinisikan sebagai pemberian dukungan yang berupa perhatian secara emosi, pemberian sikap menghargai, pemberian bantuan instrumental maupun penyedia informasi.

Adapun aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2006) dukungan sosial memiliki aspek-aspek yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan intrumental dan dukungan informatif. Dukungan emosional meliputi empati, ekspresi,

perlindungan, dan kepercayaan yang diterima ibu yang memiliki anak autis sehingga membuat ia nyaman, tentram dan dicintai. Dukungan penghargaan, dukungan ini merupakan penghargaan atau usaha yang telah dilakukan, seperti memberikan umpan balik mengenai hasil yang telah dilakukan oleh ibu yang memiliki anak autis. Dukungan instrumental yaitu berupa bantuan barang atau bantuan fisik seperti bantuan mengerjakan tugas yang diterima ibu yang memiliki anak autis dari lingkungannya akan membuat individu tersebut percaya bahwa dirinya tidak sendiri, menjadi bagian dari lingkungan sosialnya, mendapat bantuan fisik maupun jasa akan membuat individu mampu bertahan pada saat dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Sarafino, 2006). Selanjutnya dukungan informasi berupa saran atau nasehat juga akan memberikan pemahaman terhadap pemecahan masalah, hal tersebut akan membuat individu mampu tetap tenang dan mampu untuk menganalisis penyebab permasalahan yang terjadi (Sarafino dalam Oktavia dan Basri, 2002).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Muniroh (2010) yang berjudul *Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis* menunjukkan dukungan sosial sangat berarti bagi orangtua yang memiliki anak autis, karena beratnya beban yang harus mereka tanggung. Orang tua anak autis menceritakan bahwa dukungan dari berbagai pihak juga dapat membantu mereka untuk tetap kuat dalam menerima cobaan, meskipun kekuatan dalam dirilah yang lebih dominan membuat mereka bisa bertahan.

Penelitian mengenai resiliensi pada pengasuhan belum banyak dikembangkan oleh para ahli. Konsep resiliensi yang ingin diteliti oleh peneliti lebih menekankan

bagaimana dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis sehingga diharapkan dapat selalu optimis dan dapat berjuang demi masa depan anak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa secara teoritis dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis dapat mempengaruhi resiliensi dalam pengasuhan sehingga peneliti merasa perlu untuk dilakukannya penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan.

Dan manfaat penelitian :

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi, khususnya dalam psikologi sosial dan klinis tentang dukungan sesama ibu yang memiliki anak autis dengan resiliensi dalam pengasuhan.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan ibu yang memiliki anak autis terkait dukungan sosial sesama ibu yang memiliki anak autis dalam pengasuhan.